

## **HUBUNGAN ANTARA ADVERSTY INTELLIGENCE DENGAN SCHOOL WELL-BEING (Studi pada Siswa SMA Kesatrian 1 Semarang)**

**Imam Hidayatur Rohman, Nailul Fauziah**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

imam.haer@gmail.com

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *adversity intelligence* dengan *school well-being* pada siswa SMA Kesatrian 1 Semarang. Subjek penelitian adalah 301 siswa SMA Kesatrian 1 Semarang kelas 10, 11, dan 12. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan Skala *Adversity Intelligence* (28 aitem valid,  $\alpha = 0,85$ ) dan Skala *School Well-being* (31 aitem valid,  $\alpha = 0,89$ ). Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,60$  dengan  $p < 0,001$ . Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *adversity intelligence* dengan *school well-being* pada siswa SMA Kesatrian 1 Semarang. Artinya, semakin tinggi *adversity intelligence* yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula *school well-being* yang dimilikinya, begitupun sebaliknya. *Adversity intelligence* memberikan sumbangan efektif sebesar 36% pada *school well-being*. Ketika ingin meningkatkan *school well-being*, maka sekolah dapat memfasilitasi terbentuknya *adversity intelligence* siswa.

**Kata kunci:** *adversity intelligence*; *school well-being*; siswa SMA

### **Abstract**

This study aims to determine the relationship between *adversity intelligence* and *school well-being* in SMA Kesatrian 1 Semarang. The subjects of this study are 301 student of SMA Kesatrian 1 grade 10, 11, and 12. Technique sampling in this study using cluster random sampling technique. Collecting data is using the *Adversity Intelligence Scale* consisting of 28 valid item ( $\alpha = 0,85$ ) and *School Well-Being Scale* consisting of 31 valid item ( $\alpha = 0,89$ ). The result of data analysis using simple regression analysis technique with the correlation coefficient  $r_{xy} = 0,6$  dengan  $p < 0,001$ , the result showed there is a significant positive relationship between *adversity intelligence* to *school well-being* in SMA Kesatrian 1 Semarang students. It is mean that more higher *adversity intelligence* of students, will followed by higher *school well-being* of student. Effective contribution of *adversity intelligence* variabel to *school well-being* variable are 36%.

**Keywords:** *adversity intelligence*; *school well-being*; SMA students

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peranan utama dalam menentukan kemajuan suatu negara. Sekolah sebagai sarana pendidikan formal menjadi salah satu elemen penting dalam proses perkembangan individu pada masa remaja. Sekolah mempunyai pengaruh kuat dalam pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya (Sukmadinata, 2004).

Syah (2007), menyatakan bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa di sekolah. Oleh karena itu sekolah perlu menciptakan kondisi yang nyaman, menyenangkan dan tidak membosankan. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap penilaian siswa terhadap sekolahnya. Penilaian subjektif siswa terhadap sekolahnya dapat disebut dengan *school well-being* (Konu & Rimpela, 2002). Konsep *school well-being* dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran bagaimana meningkatkan kesejahteraan siswa di sekolah. Tujuan utamanya adalah tidak hanya sekedar pemenuhan

kesejahteraan siswa saja, melainkan juga pemenuhan akan prestasi, potensi, serta kemampuan fisik maupun mental siswa (Konu & Rimpela, 2002).

Konu dan Rimpela (2002), mengkonseptualisasikan *school well-being* sebagai keadaan siswa yang mencapai kepuasan dalam memenuhi kebutuhan akan kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health*). Konsep *school well-being* menjadi hal yang penting untuk diteliti karena memiliki keterkaitan dengan motivasi berprestasi (Maulidati, 2013) dan prestasi akademik siswa (Zahra, 2013).

*School well-being* dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diungkapkan oleh Keyes dan Waterman (dalam Bornstein, Davidson, Keyes, & Moore, 2008), yaitu hubungan sosial, teman dan waktu luang, peran sosial, tipe kepribadian, kontrol diri dan optimisme, serta tujuan dan aspirasi. Penelitian membuktikan, individu yang lebih sering melakukan hubungan sosial dan memiliki peran sosial mempunyai tingkat kepuasan dalam hidup yang lebih tinggi. Keyes dan Waterman (dalam Bornstein, Davidson, Keyes, & Moore, 2008), menyatakan tipe karakteristik kepribadian, kontrol diri dan optimisme, serta tujuan dan aspirasi secara konsisten dapat meningkatkan *school well-being* yang dimiliki siswa.

Stolz (2000), menyatakan bahwa seseorang dalam menjalani kehidupannya akan selalu merasakan tekanan-tekanan, begitupun di sekolah, siswa dihadapkan oleh berbagai hambatan, salah satunya yaitu berkaitan dengan akademik. Apabila siswa tidak mampu menghadapi tekanan-tekanan tersebut dengan baik, maka siswa dapat mengalami stres. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2010), menunjukkan bahwa semakin tinggi stres yang di alami siswa maka akan diikuti dengan menurunnya *school well-being* siswa tersebut. Oleh karena itu diperlukan kemampuan dalam menghadapi dan bertahan terhadap kesulitan disebut dengan *adversity intelligence* (Stolz, 2000).

*Adversity intelligence* adalah kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya (Stoltz, 2000). *Adversity intelligence* memiliki empat dimensi yaitu, *control* (kendali), *originand ownership* (asal-usul dan pengakuan), *reach* (jangkauan), dan *endurance* (daya tahan).

Menurut Keyes dan Waterman (dalam Bornstein, Davidson, Keyes, & Moore, 2008), salah satu faktor yang mempengaruhi *school well-being* adalah optimisme. Siswa yang optimis akan menganggap kesulitan sebagai sesuatu yang bersifat sementara, terbatas pada hal tertentu saja atau sebagian dari kehidupan saja, dan penyebabnya cenderung eksternal. Sedangkan siswa yang pesimis memiliki kecenderungan untuk menganggap kesulitan sebagai suatu yang permanen, menimpa seluruh kehidupannya dan diakibatkan oleh dirinya sendiri (Seligman dalam Stolz, 2000). Optimisme siswa dapat dibentuk melalui *adversity intelligence*. Siswa yang memiliki *adversity intelligence* yang tinggi akan mempunyai *endurance*, *reach*, dan *origin and ownership* yang tinggi juga, artinya siswa akan menganggap masalah sebagai sesuatu yang sementara, tidak meluas ke segi-segi kehidupan yang lainnya, dan menganggap penyebab masalah tersebut faktor dari luar dirinya. Dengan demikian variabel *adversity intelligence* menjadi variabel prediktor yang sesuai untuk diteliti.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara *adversity intelligence* dengan *school well-being* pada siswa. Semakin tinggi *adversity intelligence* yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi *school well-being* yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah *adversity intelligence* yang dimiliki siswa maka akan semakin rendah *school well-being* yang dimilikinya.

## **METODE**

Subjek penelitian ini adalah siswa yang bersekolah di SMA Kesatrian 1 Semarang. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 1020 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 5 kelas yang terdiri dari 98 siswa untuk sampel *try out* dan 9 kelas yang terdiri dari 301 siswa untuk sampel penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ialah *cluster random sampling* sehingga penentuan kelas yang akan digunakan sebagai sampel penelitian dipilih secara acak.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Skala *Adversity Intelligence* dan Skala *School Well-being* yang di susun berdasarkan aspek-aspek dari masing-masing variabel tersebut. Hasil uji validitas Skala *Adversity Intelligence* menunjukkan dari 48 aitem, terdapat 28 aitem yang valid dengan koefisien reliabilitas skala = 0,85. Sedangkan pada Skala *School Well-being* menunjukkan dari 44 aitem, terdapat 31 aitem yang valid dengan koefisien reliabilitas skala = 0,89.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Sedangkan untuk analisis data statistik dalam penelitian ini menggunakan *software* pengolahan data SPSS (*Statistical Package for Social Science*) for Windows Release 16.00. Hal ini ditujukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *adversity intelligence* dengan *school well-being* pada siswa SMA Kesatrian 1 Semarang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Uji normalitas terhadap variable *adversity intelligence* diperoleh nilai *Kolmogrov-Smirnov* sebesar 0,783 dengan signifikansi  $p = 0,572$  ( $p > 0,05$ ). Sementara hasil uji normalitas terhadap variable *school well-being* diperoleh nilai *Kolmogrov-Smirnov* sebesar 0,599 dengan signifikansi  $p = 0,866$  ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data *adversity intelligence* maupun *school well-being* memiliki distribusi atau sebaran normal. Uji linieritas hubungan antara variable *adversity intelligence* ayah dengan *school well-being* menghasilkan nilai koefisien  $F = 160.758$  dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,001$ ). Hasil tersebut menunjukkan hubungan antara kedua variable penelitian adalah linier.

Hasil uji hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows 16.0* diperoleh hasil koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,60$  ( $p < 0,001$ ). Koefisien korelasi tersebut menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara *adversity intelligence* dan *school well-being* pada siswa SMA Kesatrian 1 Semarang. Tingkat signifikansi sebesar  $p < 0,001$  menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *adversity intelligence* dan *school well-being*. Nilai positif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi *adversity intelligence* yang dimiliki siswa maka semakin tinggi *school well-being*. Sebaliknya, semakin rendah *adversity intelligence* yang dimiliki siswa maka semakin rendah pula *school well-being* yang dimiliki siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan positif antara *adversity intelligence* dengan *school well-being* pada siswa SMA 1 Kesatrian Semarang dapat diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Stoltz (2000), bahwa situasi sulit dan hambatan dalam hidup dapat diatasi dengan *adversity quotient* yang mumpuni, sebab *adversity quotient* yang mumpuni akan menjadikan individu sebagai pribadi yang ulet, dan tekad yang pantang menyerah. Individu yang mampu mengatasi situasi sulit dan hambatan dalam hidup akan

mengalami kebahagiaan. Begitupun sebaliknya, individu yang menganggap kesulitan sebagai sesuatu yang diluar jangkauannya, diluar kendali mereka, dan bersifat tetap akan cenderung menderita. Pendapat tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Waskito (2014), yang menunjukkan bahwa *adversity intelligence* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kesejahteraan psikologis.

Hubungan antara *adversity intelligence* dengan *school well-being* pada siswa SMA Kesatrian 1 Semarang memiliki nilai koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,36. Angka tersebut memiliki arti bahwa *adversity intelligence* memberikan sumbangan efektif sebesar 36% pada *school well-being*, sedangkan sisanya 64% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh fakta bahwa *school well-being* pada siswa SMA Kesatrian 1 Semarang tidak ada yang memiliki *school well-being* sangat rendah, 5.7% siswa berada pada kategori rendah, 46.9% siswa berada pada kategori *school well-being* yang tinggi, dan 47.3% siswa berada pada kategori sangat tinggi. Artinya, pada saat penelitian dilakukan, mayoritas siswa SMA Kesatrian 1 berada pada *school well-being* tinggi dan sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa SMA kesatrian 1 Semarang merasakan kesejahteraan selama mereka berada di lingkungan karena terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan mendasarnya yaitu *having, loving, being, dan health*. Sarana dan prasarana di SMA kesatrian 1 Semarang terbilang sangat lengkap, setiap kelas dilengkapi dengan AC, dan multimedia. Hubungan sosial antara siswa dengan teman sebaya dan dengan guru juga harmonis. Selain itu, pihak sekolah menyediakan lebih dari 20 macam kegiatan ekstrakurikuler agar siswa dapat menyalurkan minat dan bakatnya. SMA Kesatrian 1 Semarang juga menyediakan ruang UKS dan layanan BK. Hal tersebut menunjukkan bahwa pihak sekolah memperhatikan kesehatan dari siswa-siswanya, baik itu kesehatan fisik maupun psikis.

Penelitian ini juga memperoleh fakta bahwa tidak ada siswa SMA 1 Kesatrian Semarang yang memiliki *adversity intelligence* sangat rendah, 4.6% siswa berada pada kategori rendah, 39.06% siswa berada pada kategori *adversity intelligence* yang tinggi, dan 56.27% siswa berada pada kategori sangat tinggi. Artinya pada saat penelitian dilakukan, mayoritas siswa SMA Kesatrian 1 Semarang memiliki *adversity intelligence* tinggi dan sangat tinggi. Berdasarkan data wawancara, guru selalu memberikan motivasi kepada siswa dalam setiap kesempatan. Para guru juga mengajarkan siswa untuk tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam pelajaran. Selain itu, hubungan yang harmonis antar siswa membuat mereka untuk membentuk *social support* untuk saling bekerjasama dan saling membantu ketika menghadapi masalah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang peneliti dapatkan adalah terdapat korelasi positif yang signifikan antara *adversity intelligence* dengan *school well-being* pada siswa SMA 1 Kesatrian Semarang. Pernyataan ini dapat diartikan bahwa hipotesis yang dikemukakan peneliti dapat diterima.

Koefisien determinasi (*R square*) dalam penelitian ini adalah 0,36. Hal tersebut berarti bahwa *adversity intelligence* memberikan sumbangan efektif sebesar 36% pada *school well-being*, sedangkan sisanya 64% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bornstein, M. H., Davidson L., Keyes, C. L. M., & Moore, K. A. (2008). *Well-being: Positive development across the life course*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Fatimah, B. S. (2010). Hubungan antara stress dengan school well-being pada siswa kelas XI SMA Negeri di Jakarta. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Depok.
- Konu, A. & Rimpela, M. (2002). Well-being in school: A conceptual model. *Health Education Research, 17*, 79-87. doi: 10.1093/heapro/17.1.79.
- Maulidati, R. S. (2013). Pengaruh school well-being dan pola asuh orang tua terhadap motivasi berprestasi siswa SMP Negeri 96 Jakarta. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity quotient at work: Mengatasi kesulitan di tempat kerja, mengubah tantangan sehari-hari menjadi kunci sukses anda*. Jakarta: Interaksara.
- Sukmadinata, N. S. (2004). *Landasan psikologi proses pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Syah, M. (2007). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Waskito, L. (2014). Hubungan antara adversity intelligence dan kesejahteraan psikologis pada pensiunan. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Zahra, H. A. (2013). Hubungan school well-being dengan prestasi akademik pada siswa berbakat akademik kelas XI program akselerasi di Jakarta. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia Depok.